



## HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN *SELF CARE* *ACTIVITY* PADA PENDERITA DIABETES MELITUS DI PUSKESMAS LICIN KABUPATEN BANYUWANGI

*The Relationship Between Family Support And Self Care Activity Compliance In Diabetes Mellitus Patients At The Licin Public Health Center, Banyuwangi Regency*

Eko Prabowo, Ummy Permatasari

Prodi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bakti Indonesia Banyuwangi

### Riwayat artikel

Diajukan: 25 Februari 2026

Diterima: 10 Juni 2026

### Penulis Korespondensi:

- Eko Prabowo
- Prodi S1 Keperawatan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Bakti  
Indonesia Banyuwangi

- email:  
[prabowo95@gmail.com](mailto:prabowo95@gmail.com)

**Kata Kunci:** Dukungan Keluarga; Kepatuhan; *Self Care Activity*; Diabetes Melitus

### ABSTRAK

Dukungan keluarga sangat esensial dalam manajemen pencegahan diabetes melitus guna mengurangi risiko komplikasi. *Self care activity* pada diabetes mengacu pada serangkaian upaya untuk membantu mengontrol kadar gula darah, sehingga pasien dapat mencapai kondisi kesehatan yang lebih optimal. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi korelasi antara tingkat pemahaman mengenai *self care activity* dengan pasien diabetes melitus di Puskesmas Licin. Investigasi ini mengaplikasikan pendekatan kuantitatif dengan rancangan deskriptif korelatif menggunakan metode *cros sectional study*. Populasi riset meliputi 96 responden, dengan 77 responden dipilih sebagai sampel. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *random sampling*. Proses pengumpulan data memanfaatkan instrumen kuesioner, dan analisis statistik dilakukan menggunakan uji *chi square*. Temuan riset yang signifikan (nilai  $p=0,001$ ) mengindikasikan keberadaan hubungan substansial antara dukungan keluarga dengan kepatuhan terhadap *self care activity* pada individu yang menderita diabetes melitus di Puskesmas Licin, Kabupaten Banyuwangi. Perilaku perawatan diri (*self care*) pada diabetes memegang peranan krusial, mencakup regulasi diet dan pola makan, pelaksanaan aktivitas fisik atau olahraga secara teratur, konsumsi obat secara rutin, pemeriksaan kadar glukosa darah, serta perawatan kaki secara periodik untuk mencapai luaran yang maksimal. Keterlibatan dukungan keluarga sangat diperlukan guna mengoptimalkan implementasi perilaku perawatan diri bagi pasien diabetes melitus

### ABSTRACT

Family support is essential in the management and prevention of diabetes mellitus to reduce the risk of complications. Self-care activities for diabetes refer to a series of efforts to help control blood sugar levels, so that patients can achieve a more optimal state of health. This study aims to identify the correlation between the level of understanding regarding self-care activities and patients with diabetes mellitus at the Licin Community Health Center. This investigation applies a quantitative approach with a descriptive correlational design using a cross-sectional study method. The study population comprised 96 respondents, with 77 respondents selected as the sample. The sampling technique used was random sampling. Data collection utilized a questionnaire, and statistical analysis was performed using the chi-square test. Significant research findings ( $p\text{-value} = 0.001$ ) indicate a substantial relationship between family support and adherence to self-care activities among individuals with diabetes mellitus at the Licin Community Health Center, Banyuwangi Regency. Self-care behaviors in diabetes play a crucial role, including diet and eating pattern regulation, regular physical activity or exercise, routine medication intake, blood glucose level monitoring, and periodic foot care to achieve optimal outcomes. Family support is essential to optimize the implementation of self-care behaviors.

## **PENDAHULUAN**

Diabetes melitus (DM) didefinisikan sebagai suatu kondisi patologis endokrin dan metabolik yang menunjukkan prevalensi serta predisposisi genetik yang substansial, secara signifikan memengaruhi mutu kehidupan individu yang mengidapnya dan generasi penerusnya (Hua et al., 2021). Selain itu, DM merupakan penyakit kronis yang mensyaratkan penatalaksanaan mandiri guna menghindari manifestasi komplikasi, yang kerap dikenal sebagai self care activity. Penanganan perawatan diri pada penderita DM dipengaruhi oleh defisiensi pemahaman mengenai diabetes, minimnya sokongan familial, serta ketersediaan layanan kesehatan yang belum mencapai taraf optimal (Luthfa, 2019).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengestimasi bahwa akan terjadi eskalasi jumlah individu yang mengidap diabetes melitus (DM), yang bertransformasi menjadi salah satu ancaman kesehatan di skala global. Proyeksi WHO pada tahun 2015 mengindikasikan angka 415 juta individu, sementara diperkirakan pada tahun 2040, jumlah pasien DM akan mencapai 643 juta (Kemenkes RI, 2018).

Jumlah individu yang mengidap diabetes melitus menunjukkan peningkatan secara periodik setiap tahunnya. Pada tahun 2021, Federasi Diabetes Internasional (IDF) mengestimasi bahwa sebanyak 537 juta individu dalam rentang usia 20-79 tahun mengidap diabetes, dengan prevalensi mencapai 10.5%. Kawasan Asia Tenggara menempati urutan ketiga dari tujuh regional IDF, dengan prevalensi sebesar 8.7%. Secara spesifik per negara, Indonesia menempati peringkat kelima dari sepuluh negara teratas dengan jumlah penderita mencapai 19.5 juta individu (IDF, 2021).

Prevalensi individu yang mengidap diabetes melitus di Provinsi Jawa Timur tercatat sebanyak 144.521 jiwa pada populasi berusia di atas 15 tahun, menunjukkan proporsi sebesar 1.97% pada laki-laki dan 1.09% pada perempuan (Kemenkes, 2018). Adapun prevalensi Diabetes Melitus di Dinas Kesehatan Banyuwangi mencapai 704 kasus pada tahun 2019. Lebih lanjut, jumlah individu penderita diabetes melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Licin, Banyuwangi, tercatat sejumlah 234 pada tahun 2020, meningkat menjadi 319 pada tahun 2021, dan mencapai 401 pada tahun 2022.

Eskalasi prevalensi diabetes melitus, yang diproyeksikan akan mencapai 16,7 juta jiwa pada tahun 2045, salah satunya diakibatkan oleh defisiensi dalam penerapan self care activity. Perilaku self care activity seringkali tidak tersosialisasikan secara memadai kepada penderita diabetes melitus. Individu pengidap diabetes melitus yang tidak menjalani penatalaksanaan yang optimal berisiko tinggi mengalami komplikasi, yang pada gilirannya akan mengakibatkan peningkatan morbiditas (Gayatri, 2019).

Sukendra dalam (Pranata et al., 2020) mengemukakan bahwa mitigasi risiko komplikasi dapat diwujudkan melalui implementasi self care activity, yang meliputi aktivitas olahraga fisik dengan intensitas moderat, bertujuan untuk memelihara serta meningkatkan kapabilitas imunitas tubuh, sehingga tubuh tidak rentan terhadap infeksi patogen. Self care activity berkapasitas untuk menjaga stabilitas kadar glukosa darah secara berkelanjutan dan memitigasi timbulnya komplikasi. Hal ini disebabkan oleh signifikansi peranan self care dalam elevasi kualitas kesehatan. Bentuk self care yang secara substansial memengaruhi kualitas hidup serta kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus adalah self care activity (Sari, 2016). Manifestasi komplikasi dapat dieliminasi melalui penatalaksanaan diabetes yang akurat. Kepatuhan pasien merupakan elemen vital bagi manajemen perawatan diri yang optimal; tanpa adanya kepatuhan tersebut, beragam problematika dapat muncul.

Edukasi kepatuhan pada pasien diabetes memberdayakan mereka untuk memikul tanggung jawab yang lebih besar dalam penatalaksanaan pencegahan diabetes melalui praktik self care. Sokongan familial juga menjadi aspek krusial dalam konteks penatalaksanaan preventif diabetes melitus. Peran esensial keluarga termanifestasi dalam pemeliharaan kesehatan fisik dan mental melalui penyediaan dukungan. Eksistensi dukungan keluarga dapat secara positif memengaruhi efikasi perawatan diri dan, pada gilirannya, produktivitas individu penderita diabetes itu sendiri (Marlinda et al., 2019).

Melalui hasil survei awal yang telah dilaksanakan oleh peneliti di Puskesmas Licin, Banyuwangi, terungkap data bahwa sebagian penderita diabetes menunjukkan ketidakteraturan dalam menjalankan aktivitas perawatan diri. Sementara sebagian lainnya menyatakan pemahaman dan seringnya melakukan upaya perawatan diri melalui diet DM dan aktivitas fisik. Namun, terdapat pula individu yang mengemukakan kendala dalam berolahraga akibat kesibukan pekerjaan. Selain itu, beberapa pasien turut menyampaikan bahwa anggota keluarga kerap menyediakan hidangan yang tidak

sesuai dengan anjuran diet bagi penderita diabetes. Partisipasi anggota keluarga dalam mendukung regimen pengobatan secara konsisten, menyediakan asupan makanan sesuai panduan diet, mempromosikan peningkatan aktivitas fisik, memantau kadar glukosa darah secara berkala, serta melakukan perawatan kaki merupakan wujud peran proaktif yang krusial dalam manajemen Diabetes Melitus. Berlandaskan pemaparan tersebut, peneliti berinisiatif untuk menyelenggarakan studi mengenai “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan *Self care activity* Pada Penderita Diabetes Melitus Di Puskesmas Licin Kabupaten Banyuwangi”

## METODE

Rancangan penelitian ini mengadopsi desain deskriptif korelatif, serta mengimplementasikan pendekatan studi potong lintang (Cross Sectional Study). Studi ini diselenggarakan di Puskesmas Licin, Kabupaten Banyuwangi, selama periode November hingga Desember 2025. Populasi target dalam penelitian ini mencakup individu yang terdiagnosis diabetes melitus yang terdaftar di Puskesmas Licin, Kabupaten Banyuwangi, sejumlah 96 subjek. Sebanyak 77 sampel ditentukan melalui teknik pengambilan sampel purposive sampling. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel aktivitas perawatan diri (self care) dan dukungan keluarga adalah kuesioner. Metode analisis statistik yang diaplikasikan dalam studi ini adalah uji korelasi Rank Spearman dengan nilai p (p value) kurang dari 0,05.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### 1. Data Umum

##### a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 1 : Distribusi responden berdasarkan umur di Puskesmas Licin Kabupaten Banyuwangi tahun 2025

| Umur        | Frekuensi | %     |
|-------------|-----------|-------|
| 45-45 Tahun | 9         | 11.7  |
| 46-60 Tahun | 68        | 88.3  |
| Total       | 77        | 100.0 |

Sumber: Data primer diolah Desember 2025

Tabel 1 menyajikan informasi bahwa mayoritas responden, yaitu 68 orang (88.3%), berada dalam rentang usia 46-60 tahun.

##### b. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2 : Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin di Puskesmas Licin Kabupaten Banyuwangi tahun 2025

| Jenis Kelamin | Frekuensi | %     |
|---------------|-----------|-------|
| Laki-Laki     | 49        | 63.6  |
| Perempuan     | 28        | 36.4  |
| Total         | 77        | 100.0 |

Sumber: Data primer diolah Desember 2025

Tabel 2 mengindikasikan bahwa proporsi terbesar responden adalah berjenis kelamin laki-laki, dengan total 49 individu (63.6%).

##### c. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menderita

Tabel 3 : Distribusi responden berdasarkan Pendidikan di Puskesmas Licin Kabupaten Banyuwangi tahun 2025

| Lama Menderita | Frekuensi | %     |
|----------------|-----------|-------|
| 1-3 Tahun      | 38        | 49.4  |
| 4-6 Tahun      | 34        | 44.2  |
| > 6 Tahun      | 5         | 6.5   |
| Total          | 77        | 100.0 |

Sumber: Data primer diolah Desember 2025

Data pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa sekitar separuh responden, sejumlah 38 orang (49.4%), memiliki durasi menderita diabetes melitus antara 1 hingga 3 tahun.

## 2. Data Khusus

### a. Dukungan Keluarga di Puskesmas Licin Kabupaten Banyuwangi

Tabel 4 : Distribusi dukungan keluarga di Puskesmas Licin Kabupaten Banyuwangi tahun 2025

| Dukungan Keluarga | Frekuensi | %     |
|-------------------|-----------|-------|
| Tidak Mendukung   | 26        | 33.8  |
| Mendukung         | 51        | 66.2  |
| Total             | 77        | 100.0 |

Sumber: Data primer diolah Desember 2025

Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas responden, yakni 51 orang (66.2%), termasuk dalam kategori yang memberikan dukungan.

### b. Kepatuhan *Self Care Activity* Pada Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Licin Kabupaten Banyuwangi

Tabel 5 : Distribusi kepatuhan *self care activity* pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Licin Kabupaten Banyuwangi tahun 2025

| Kepatuhan Minum Obat | Frekuensi | %     |
|----------------------|-----------|-------|
| Kurang               | 26        | 33.8  |
| Cukup                | 18        | 23.4  |
| Patuh                | 33        | 42.9  |
| Total                | 77        | 100.0 |

Sumber: Data primer diolah Desember 2025

Tabel 5 menginformasikan bahwa hampir separuh responden, yaitu 33 orang (42.9%), menunjukkan tingkat kepatuhan dalam *self care activity*.

### c. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan *Self Care Activity* Pada Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Licin Kabupaten Banyuwangi

Tabel 6 : Tabulasi silang hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan *self care activity* pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Licin Kabupaten Banyuwangi tahun 2025

| <i>Self Efficacy</i> | Kepatuhan Minum Obat |      |       |      |       |      | Jumlah |     |
|----------------------|----------------------|------|-------|------|-------|------|--------|-----|
|                      | Kurang               |      | Cukup |      | Patuh |      |        |     |
|                      | F                    | %    | F     | %    | F     | %    | F      | %   |
| Tidak Mendukung      | 19                   | 73.1 | 5     | 19.2 | 2     | 7.7  | 26     | 100 |
| Mendukung            | 7                    | 13.7 | 13    | 25.5 | 31    | 60.8 | 51     | 100 |
| Total                | 26                   | 33.8 | 18    | 23.4 | 33    | 42.9 | 77     | 100 |

P value  $0.000 < 0.05$ , Koefisien Korelasi  $r = 0.607$

Sumber: Data primer diolah Juni 2025

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 51 responden yang mendapatkan dukungan keluarga, mayoritas (31 orang atau 60.8%) menunjukkan kepatuhan dalam *self care activity*. Di sisi lain, dari 26 responden yang tidak memperoleh dukungan keluarga, sebagian besar (19 orang atau 73.1%) tergolong kurang patuh dalam *self care activity*. Hasil uji statistik Ranks Spearman Rho mengungkapkan bahwa nilai  $p$  (p-value) sebesar 0,000, yang secara signifikan lebih kecil dari nilai ambang  $\alpha$  sebesar 0,05 ( $p < 0,05$ ). Hal ini mengindikasikan

penolakan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan penerimaan hipotesis alternatif ( $H_1$ ). Lebih lanjut, koefisien korelasi Ranks Spearman Rho menunjukkan nilai  $r = 0,607$ . Berdasarkan interpretasi, nilai  $r$  ini (dalam kategori 0,500-0,700) menandakan adanya hubungan korelasi yang kuat dan secara statistik signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan terhadap self care activity pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Licin Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2025.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Dukungan Keluarga di Puskesmas Licin Kabupaten Banyuwangi**

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas responden, yakni 51 orang (66.2%), termasuk dalam kategori yang memberikan dukungan. Keluarga yang memberikan dukungan optimal cenderung menunjukkan tingkat kepatuhan diet yang memadai. Fenomena ini didasari oleh adanya stimulasi motivasi dari lingkungan keluarga yang berkontribusi pada peningkatan perasaan dihargai, diperhatikan, dipedulikan, dicintai, serta memunculkan kepercayaan diri pada responden untuk pulih.

Pernyataan ini konsisten dengan pandangan (Friedman, 2020) mengenai fungsi esensial keluarga yang mengemukakan bahwa fungsi pemeliharaan, seperti penyediaan layanan kesehatan, tempat tinggal, dan pemenuhan kebutuhan fisik, adalah salah satu peranan fundamental keluarga. Sehubungan dengan aspek pemeliharaan fisik, keluarga beserta anggotanya memiliki kapabilitas untuk menumbuhkan motivasi dan semangat di antara sesama anggota.

Studi yang dilakukan oleh Istiyani (2018) menunjukkan bahwa apabila individu yang mengidap Diabetes Mellitus tipe 2 sering mengungkapkan keluhan, mereka cenderung menyampaikannya kepada anggota keluarga. Pada momen tersebut, keluarga secara responsif akan memberikan berbagai bentuk dukungan, meliputi dukungan emosional, informasi, instrumental, serta penghargaan (Istiyani, 2018).

Intervensi dukungan dari keluarga memiliki implikasi terhadap sikap dan kebutuhan pembelajaran pasien Diabetes Mellitus, yang dapat termanifestasi dalam penerimaan atau penolakan dukungan baik secara fisik, psikologis, emosional, maupun sosial. Penderita Diabetes Mellitus cenderung menunjukkan sikap yang lebih konstruktif dalam mempelajari penyakitnya jika keluarga memberikan dukungan dan aktif terlibat dalam edukasi kesehatan. Adopsi sikap negatif terhadap penyakit dan regimen pengobatan berpotensi menyebabkan kegagalan dalam manajemen Diabetes Mellitus, yang pada gilirannya dapat berdampak terhadap kualitas hidup dan kapabilitas sosial pasien Diabetes Mellitus. Aspek dukungan keluarga dapat dianalisis berdasarkan empat dimensi, yakni emosional, penghargaan, instrumental, dan partisipasi (Marlinda et al., 2019).

Sari (2016) mengemukakan bahwa dukungan dari keluarga diberikan kepada setiap anggota keluarga, baik dalam kondisi sehat maupun sakit. Dukungan keluarga esensial karena mampu memberikan kontribusi positif terhadap kesehatan psikologis, kesejahteraan fisik, dan kualitas hidup individu. Partisipasi keluarga dalam penatalaksanaan diabetes dapat memfasilitasi penurunan tingkat stres penderita terhadap penyakit, mendukung pengendalian kadar gula darah, serta meningkatkan rasa percaya diri (Sari, 2016).

Berdasarkan temuan studi Munir (2025), mayoritas keluarga memiliki pemahaman mengenai urgensi tindakan terkait perawatan diri diabetes, dan telah mendampingi pasien dalam jangka waktu yang cukup lama. Perawatan diabetes memerlukan komitmen waktu yang berkelanjutan. Tingkat pengetahuan keluarga mengenai perawatan diri dinilai sangat baik, terbukti dari partisipasi beberapa anggota keluarga dalam mendampingi pasien saat kunjungan ke Puskesmas (Munir et al., 2025).

Berdasarkan asumsi peneliti, dukungan sosial dari keluarga memungkinkan keluarga untuk berfungsi secara optimal dan dapat memfasilitasi peningkatan adaptasi dalam konteks kesehatan keluarga, serta memenuhi lima tugas kesehatan keluarga. Namun demikian, pengaruh dukungan keluarga terhadap kesehatan individu tidak bersifat mutlak, melainkan lebih dominan dipengaruhi oleh kesadaran individu itu sendiri terhadap kesehatannya, yang kemudian memotivasi perubahan perilaku atau aktivitas menuju pola hidup sehat.

### **2. Kepatuhan *Self Care Activity* Pada Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Licin Kabupaten Banyuwangi**

Berdasarkan Tabel 5 menginformasikan bahwa hampir separuh responden, yaitu 33 orang (42.9%), menunjukkan tingkat kepatuhan dalam self care activity

Selaras dengan temuan studi yang dilakukan oleh (Marlinda, 2019), tingkat kepatuhan *self care activity* menunjukkan variasi. Sebanyak 7 responden (30%) dengan kepatuhan kategori patuh memperoleh dukungan keluarga dalam kategori baik. Sementara itu, 4 responden dengan kepatuhan *self care activity* kategori patuh menerima dukungan keluarga dalam kategori cukup. Selanjutnya, 2 responden yang memiliki kepatuhan *self care activity* kategori tidak patuh mendapatkan dukungan keluarga dalam kategori cukup, dan terdapat pula responden dengan kepatuhan *self care activity* kategori tidak patuh yang memperoleh dukungan keluarga dalam kategori kurang. Melalui analisis hasil uji Chi-Square, diperoleh temuan mengenai keterkaitan antara tingkat kepatuhan *self care activity* dengan dukungan keluarga pada individu penderita Diabetes Melitus (DM). Nilai p yang didapatkan adalah 0,007, yang mana lebih kecil dari 0,005. Kondisi ini mengindikasikan penolakan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan penerimaan hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan adanya hubungan signifikan antara kepatuhan *self care activity* dan dukungan keluarga pada pasien DM di RSUD Delia, Kabupaten Langkat (Marlinda et al., 2019).

Dalam studi yang dilakukan oleh (Darbiyono, 2019), kepatuhan pada individu dengan Diabetes Melitus (DM) dianggap sebagai transformasi perilaku yang konstruktif dan krusial, guna akselerasi serta mengendalikan proses pemulihan penyakit. Rezim diet yang harus dijalani seumur hidup oleh pasien DM seringkali menimbulkan rasa jenuh dan monoton, terutama bila pasien tidak memiliki pemahaman serta kesadaran yang mendalam terkait pentingnya menjaga kesehatan pribadi. Transformasi perilaku diet yang dianjurkan bagi penderita DM adalah kemauan untuk mengubah pola konsumsi dari kebiasaan yang tidak teratur menjadi suatu regimen diet yang terencana secara sistematis (Darbiyono, 2019).

Kondisi ini serupa dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Munir (2025), yang mengindikasikan bahwa dari 41 subjek penelitian, sebanyak 34 responden (83%) menunjukkan praktik *self-care* yang optimal. Temuan studi tersebut menguraikan bahwa mayoritas keluarga memberikan dukungan terhadap pasien dalam mengimplementasikan *self care* untuk diabetes melitus. Hal ini disebabkan oleh pemahaman keluarga mengenai dampak positif yang dihasilkan ketika penderita DM menjalankan *self care* DM secara konsisten (Munir et al., 2025).

Partisipasi aktif beberapa anggota keluarga yang secara rutin mendampingi pasien di Puskesmas Licin, Kabupaten Banyuwangi, berkontribusi pada peningkatan pemahaman mengenai *self care*, sehingga berpotensi mendukung optimalisasi *self care* DM. Sebaliknya, pasien yang memperoleh dukungan keluarga yang suboptimal cenderung jarang mendapatkan pendampingan dari anggota keluarganya, mengakibatkan minimnya pengetahuan terkait *self care* DM serta kurangnya pengingat dari anggota keluarga mengenai urgensi *self care* DM bagi pasien.

Berdasarkan asumsi peneliti, tingkat kepatuhan dalam *self care activity* yang lebih tinggi menunjukkan kualitas praktik perawatan diri yang semakin baik. Praktik ini dilaksanakan oleh responden selama satu minggu, meliputi aspek diet, aktivitas fisik, manajemen pengobatan, pemantauan glukosa darah, dan perawatan kaki.

### 3. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan *Self Care Activity* Pada Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Licin Kabupaten Banyuwangi

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 51 responden yang mendapatkan dukungan keluarga, mayoritas (31 orang atau 60.8%) menunjukkan kepatuhan dalam *self care activity*. Di sisi lain, dari 26 responden yang tidak memperoleh dukungan keluarga, sebagian besar (19 orang atau 73.1%) tergolong kurang patuh dalam *self care activity*. Hasil uji statistik Ranks Spearman Rho mengungkapkan bahwa nilai  $p$  ( $p$ -value) sebesar 0,000, yang secara signifikan lebih kecil dari nilai ambang  $\alpha$  sebesar 0,05 ( $p < 0,05$ ). Hal ini mengindikasikan penolakan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan penerimaan hipotesis alternatif ( $H_1$ ). Lebih lanjut, koefisien korelasi Ranks Spearman Rho menunjukkan nilai  $r = 0,607$ . Berdasarkan interpretasi, nilai  $r$  ini (dalam kategori 0,500-0,700) menandakan adanya hubungan korelasi yang kuat dan secara statistik signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan terhadap *self care activity* pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Licin Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2025..

Dukungan keluarga mencakup empat dimensi, yakni sokongan emosional, informasi, instrumental, dan penghargaan. Apabila keempat dimensi ini terpenuhi secara optimal, individu dengan dukungan keluarga yang baik cenderung menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi terhadap regimen diet Diabetes Melitus (DM). Studi yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa kurang dari separuh responden memiliki dukungan keluarga yang memadai.

Tingginya kualitas dukungan keluarga berimplikasi pada peningkatan kepatuhan diet. Fenomena ini terjadi karena dorongan moral dari keluarga menumbuhkan perasaan dihargai, diperhatikan, dicintai, serta membangun keyakinan diri pada responden untuk pulih. Sebaliknya, dukungan keluarga yang minim dapat mengakibatkan penurunan motivasi pasien untuk sembuh dan minimnya keinginan untuk memperbaiki kondisi kesehatan mereka. Peranan dukungan keluarga sangat vital dalam meningkatkan kepatuhan, di mana pasien yang memperoleh dukungan cenderung memiliki rasa percaya diri dan motivasi kuat untuk mencapai kesembuhan. Individu yang mendapatkan dukungan keluarga optimal berpotensi lebih besar untuk berhasil dalam menjalani dan mematuhi program diet dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan dukungan serupa (Marlinda et al., 2019).

Sokongan keluarga yang diberikan kepada individu penderita DM berkaitan erat dengan aspek emosional, khususnya dalam menghadapi kondisi yang dialami pasien. Penerimaan keluarga terhadap diagnosis DM pada salah satu anggotanya akan mendorong mereka untuk menyediakan bantuan finansial bagi pengobatan, guna memfasilitasi pemeriksaan kesehatan rutin ke dokter. Dukungan instrumental, terutama dalam bentuk pembiayaan kesehatan, menjadi esensial mengingat DM merupakan penyakit kronis yang memerlukan penanganan seumur hidup serta pemeriksaan medis berkala (Luthfa & Ardian, 2019).

Studi yang dilakukan oleh Faswita et al. (2022) mengindikasikan adanya korelasi antara kepatuhan self-care activity dengan dukungan keluarga pada penderita DM, ditunjukkan dengan nilai  $p=0,001$  ( $<0,005$ ) yang menolak hipotesis nol ( $H_0$ ) dan menerima hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Hal ini mengimplikasikan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kepatuhan aktivitas perawatan diri dengan dukungan keluarga pada pasien DM di RSUD Delia, Kabupaten Langkat (Faswita et al., 2022).

Riset yang dilakukan oleh Marlinda et al. (2019) mengemukakan bahwa terdapat nilai  $p\text{-value} <0,001$ , mengindikasikan hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan aktivitas perawatan diri (self-care activity) pada pasien diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Barat. Korelasi ini terbukti dengan koefisien sebesar 0,370, yang termasuk dalam kategori rendah (0,20-0,399), serta memiliki arah positif, menandakan bahwa peningkatan kualitas dukungan keluarga berkorelasi dengan peningkatan kualitas perawatan diri pada pasien diabetes melitus (Marlinda et al., 2019).

Berdasarkan temuan studi oleh Munir et al. (2025), mayoritas anggota keluarga menyadari urgensi untuk terlibat dalam aktivitas perawatan diri diabetes, dan mereka telah mendampingi pasien dalam jangka waktu yang cukup lama dalam pengelolaan diabetes. Pemahaman keluarga mengenai perawatan diri dinilai sangat baik, mengingat beberapa anggota keluarga turut mendampingi pasien saat kunjungan ke Puskesmas (Munir et al., 2025).

## **KESIMPULAN**

Studi ini mengidentifikasi adanya hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan dalam aktivitas perawatan diri pada pasien diabetes melitus yang berobat di Puskesmas Licin, Kabupaten Banyuwangi, dengan nilai  $p$  0.000 dan koefisien korelasi  $r$  sebesar 0.607.

## **Implikasi**

Peneliti merekomendasikan bahwa profesional kesehatan sebaiknya tidak hanya memusatkan perhatian pada edukasi pasien, melainkan juga mengintegrasikan anggota keluarga (yang berperan sebagai caregiver) dalam sesi konseling dan edukasi terkait pola makan, penggunaan medikasi, serta perawatan kaki.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Darbiyono, D. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengetahuan Gizi Dengan Tingkat Kepatuhan Diet Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe II Rawat Jalan Di RSUD Kabupaten Karanganyar. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, Skripsi.
- Faswita, W., Nasution, J. D., & Elfira, E. (2022). Hubungan Kepatuhan Self Care Activity Dengan Dukungan Keluarga Pada Penderita Diabetes Mellitus. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 2(2), 120–128.
- Friedman, L. M. (2020). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga (Riset, Teori & Praktik)* (5th ed.). EGC.
- Gayatri, R. W. (2019). *Hubungan Faktor Riwayat Diabetes Mellitus Dan Kadar Gula Darah Puasa Dengan Kejadian Diabetes Mellitus*. 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.17977/um044v4i1p56-62>
- Hua, J., Huang, P., Liao, H., Lai, X., & Zheng, X. (2021). Prevalence and Clinical Significance of

- Occult Pulmonary Infection in Elderly Patients with Type 2 Diabetes Mellitus. *BioMed Research International*, 2021, 3187388. <https://doi.org/10.1155/2021/3187388>
- IDF. (2021). *IDF Diabetes Atlas IDF Diabetes Atlas* (E. O'Donohue WT, Benuto LT, Tolle LW (ed.); Hand Book). EGC.
- Istiyani. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Self Care Behavior Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Sidokerto Kabupaten Magetan. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendika Medika Jombang*, Skripsi.
- Kemenkes. (2018). *Riset Kesehatan Dasar*. [www.kemendes.go.id](http://www.kemendes.go.id)
- Kemenkes RI. (2018). *Laporan Provinsi Sumatera Utara Riskesdas 2018*, In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*.
- Luthfa, I. (2019). *Implementasi Selfcare Activity Penderita Diabetes Mellitus di Wilayah Puskesmas Bangetayu Semarang*. 47(1), 23–28. <https://doi.org/10.22435/bpk.v47i1.779>
- Luthfa, I., & Ardian, I. (2019). *Effects of Family Empowerment on Increasing Family Support in Patients with Type-2 Diabetes Mellitus*. 9(1), 58–68. <https://doi.org/10.14710/nmjn.v9i1.22501>
- Marlinda, N. W. Y., Nuryanto, I. K., & Noriani, N. K. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perawatan Diri (Self Care Activity) Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 3(2), 82. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v3i2.182>
- Munir, N. W., Sididi, M., Ramadhani, S. N., Sainul, S., Studi, P., Keperawatan, I., Indonesia, U. M., Studi, P., Masyarakat, K., Indonesia, U. M., & Studi, P. (2025). *Dukungan Keluarga Meningkatkan Health Seeking Behavior Pada Penderita Diabetes Mellitus*. 8(2), 103–109. <https://doi.org/10.35334/borticalth.v8i1.6227>
- Pranata, L., Indaryati, S., & Daeli, N. E. (2020). *Perangkat Edukasi Pasien Dan Keluarga Dengan Media Booklet (Studi Kasus Self-Care Diabetes Mellitus)*. 4(1), 102–111. <https://doi.org/10.31539/jks.v4i1.1599>
- Sari, N. P. W. P. (2016). *Diabetes mellitus: hubungan antara pengetahuan sensoris, kesadaran diri, tindakan perawatan diri dan kualitas hidup*. 4(1). <https://doi.org/10.33508/ners.v4i1.869>